

AGAMA HINDU

I. Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri bahwa Agama Hindu tidak terlepas dari peradaban zaman India Kuno pada waktu itu. Peradaban yang dilatarbelakangi oleh adat istiadat dan kepercayaan-kepercayaan, sungguh menjadi khazanah wawasan keagamaan tersendiri bagi agama Hindu dan pemeluknya.

Agama Hindu merupakan salah satu contoh agama yang kami angkat tema pada kali ini merupakan hasil dari sejarah. Dari pada itu sejarah merupakan hal yang mendasari segala aspek kehidupan. Pada kali ini kami ingin memaparkan secara sederhana tentang asal-usul Agama Hindu. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

II. Asal-usul Agama Hindu dan Pembawanya

Agama Hindu (Bahasa Sanskerta: Sanātana Dharma सनातन धर्म "Kebenaran Abadi", dan Vaidika-Dharma ("Pengetahuan Kebenaran") adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya).

Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 miliar jiwa. Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata Sindhu (Bahasa Sanskerta).

Dalam Reg Weda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai Sapta Sindhu (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India, yang salah satu sungai tersebut bernama sungai Indus). Hal ini mendekati dengan kata Hapta-Hendu yang termuat dalam Zend Avesta (Vendidad: Fargard 1.18) — sastra suci dari kaum Zoroaster di Iran. Pada awalnya kata Hindu merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah sungai Sindhu. Hindu sendiri sebenarnya baru terbentuk setelah Masehi ketika beberapa kitab dari Weda digenapi oleh para brahmana. Pada zaman munculnya agama Buddha, agama Hindu sama sekali belum muncul semuanya masih mengenal sebagai ajaran Weda.

Agama Hindu sebagaimana nama yang dikenal sekarang ini, pada awalnya tidak disebut demikian, bahkan dahulu ia tidak memerlukan nama, karena pada waktu itu ia merupakan agama satu-satunya yg ada di muka bumi. Sanatana Dharma adalah nama sebelum nama Hindu diberikan. Sanatana dharma yang memiliki makna "kebenaran yg kekal abadi" dan jauh belakangan setelah ada agama-agama lainnya barulah ia diberi nama untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sanatana dharma pada zaman dahulu kala dianut oleh masyarakat di sekitar lembah sungai shindu, penganut Weda ini disebut oleh orang-orang Persia sebagai orang indu (tanpa kedengaran bunyi s), selanjutnya lama-kelamaan nama indu ini menjadi Hindu. Sehingga sampai sekarang penganut sanatana dharma disebut Hindu.

Agama hindu adalah suatu kepercayaan yang didasarkan pada kitab suci yang disebut Weda. Weda diyakini sebagai pengetahuan yang tanpa awal tanpa akhir dan juga dipercayai keluar dari nafas Tuhan bersamaan dengan terciptanya dunia ini. Karena sifat ajarannya yang kekal abadi tanpa awal tanpa akhir maka ia disebut sanatana dharma. Apabila membahas tentang Agama Hindu, kita harus mengetahui sejarah tempat munculnya agama tersebut. India adalah sebuah Negara yang penuh dengan rahasia dan cerita dongeng, masyarakatnya berbangsa-bangsa dan berkasta-kasta, malah ada masyarakat dalam masyarakat, serta sungguh banyak ditemui agama-agama. Bahasa dan warna kulit pun bermacam-macam.

Pranata

Masyarakat Hindu dikategorikan menjadi empat kelas, disebut warna, yaitu sebagai berikut:

- Brahmana: pendeta dan guru kerohanian
- Kesatria: bangsawan, pejabat, dan tentara
- Waisya: petani, pedagang, dan wiraswasta
- Sudra: pelayan dan buruh

Kitab Bhagawadgita menghubungkan warna dengan kewajiban seseorang (swadharma), pembawaan (swabhāwa), dan kecenderungan alamiah. Berdasarkan pengertian warna menurut Bhagawadgita, tokoh spiritual Hindu Sri Aurobindo membuat doktrin bahwa pekerjaan seseorang semestinya ditentukan oleh bakat dan kapasitas alaminya. Dalam kitab Manusmerti terdapat pengelompokan kasta-kasta yang berbeda.

Mobilitas dan fleksibilitas dalam warna menampik dugaan diskriminasi sosial dalam sistem kasta, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa sosiolog, meskipun beberapa ahli tidak sependapat. Para ahli memperdebatkan apakah sistem kasta merupakan bagian dari Hinduisme yang diatur oleh kitab suci, ataukah sekadar adat masyarakat. Berbagai ahli berpendapat bahwa sistem kasta dibangun oleh rezim kolonial Britania. Menurut guru rohani Hindu Sri Ramakrishna (1836–1886):

Para pencinta Tuhan tidak tergolong dalam kasta tertentu ... Seorang brahmana tanpa cinta pada Tuhan bukanlah brahmana lagi. Dan seorang paria tanpa cinta pada Tuhan bukanlah paria lagi. Melalui bhakti (pengabdian kepada Tuhan), seorang hina dina dapat menjadi suci dan derajatnya pun meningkat

Menurut sastra Wedanta, orang yang berada di luar warna disebut "warnatita". Para ahli seperti Adi Sankara menegaskan bahwa tidak hanya Brahman yang melampaui seluruh warna, namun seseorang yang dapat bersatu dengan-Nya juga dapat melampaui seluruh perbedaan dan pembatasan kasta-kasta.

PERIBADATAN AGAMA

Dalam banyak praktik keagamaan dan ritual, umat Hindu biasanya mengucapkan [mantra](#). Mantra adalah seruan, panggilan, atau doa yang membantu umat Hindu agar dapat memusatkan pikiran kepada Tuhan atau dewa tertentu, melalui kata-kata, suara, dan cara pelantunan. Pada pagi hari, di tepi sungai yang dikeramatkan, banyak umat Hindu yang melaksanakan upacara pembersihan sambil melantunkan [Gayatri Mantra](#) atau mantra-

mantra [Mahamrityunjaya](#). Wiracarita [Mahabharata](#) mengagungkan [japa](#) (lagu-lagu pujaan) sebagai kewajiban terbesar pada masa [Kaliyuga](#) (zaman sekarang, 3102 SM-kini). Banyak aliran yang mengadopsi [japa](#) sebagai praktik spiritual yang utama.

Praktik spiritual Hindu yang cukup populer adalah [Yoga](#). Yoga merupakan ajaran Hindu yang gunanya melatih kesadaran demi kedamaian, kesehatan, dan pandangan spiritual. Hal ini dilakukan melalui seperangkat latihan dan pembentukan posisi tubuh untuk mengendalikan raga dan pikiran

[Bhajan](#) merupakan praktik pelantunan lagu-lagu pujian. Praktik ini memiliki bentuk beragam: dapat berupa [mantra](#) semata atau [kirtan](#), atau berupa [dhrupad](#) atau [kriti](#) dengan musik berdasarkan [raga](#) dan [tala](#) menurut [musik klasik India](#).

Biasanya, *bhajan* mengandung syair untuk mengungkapkan cinta kepada Tuhan. Istilah tersebut sepadan dengan [bhakti](#) yang artinya "pengabdian religius", menyiratkan pentingnya *bhajan* bagi [gerakan bhakti](#) yang menyebar dari India bagian selatan ke seluruh subkontinen India pada masa [Moghul](#).

Penggalan cerita dari kitab suci, ajaran para orang suci, serta deskripsi para dewa telah menjadi subjek bagi pelaksanaan *bhajan*.

Tradisi [dhrupad](#), [qawwali Sufi](#) dan [kirtan](#) atau lagu dalam tradisi [Haridasi](#) berkaitan dengan *bhajan*. [Nanak](#), [Kabir](#), [Meera](#), [Narottama Dasa](#), [Surdas](#), dan [Tulsidas](#) adalah para pujangga *bhajan* terkemuka. Tradisi dalam *bhajan* seperti Nirguni, Gorakhanathi, Vallabhapanthi,

Ashtachhap, Madhura-bhakti, dan Sampradya Bhajan dari India Selatan memiliki repertoar dan cara pelantunan masing-masing.

Banyak umat Hindu dari berbagai aliran yang melaksanakan ritual keagamaan sehari-hari. Banyak umat Hindu yang melaksanakannya di rumah tetapi pelaksanaannya berbeda-beda tergantung daerah, desa, dan kecenderungan umat itu sendiri. Umat Hindu yang saleh melaksanakan ritual sehari-hari seperti sembahyang subuh sehabis mandi (biasanya di kamar suci/tempat suci keluarga, dan biasanya juga diiringi dengan menyalakan pelita serta menghaturkan sesajen ke hadapan arca dewa-dewi), membaca kitab suci berulang-ulang, menyanyikan lagu-lagu pemujaan, [meditasi](#), merapalkan mantra-mantra, dan lain-lain. Ciri menonjol dalam ritual keagamaan Hindu adalah pembedaan antara yang murni dan sudah tercemar. Ada aturan yang mengisyaratkan bagaimana kondisi-kondisi yang dikatakan tercemar atau tak murni lagi, sehingga pelaksana upacara harus melakukan pembersihan atau pemurnian kembali sebelum upacara dimulai. Maka dari itu, penyucian—biasanya dengan air—menjadi ciri umum dalam kebanyakan aktivitas keagamaan Hindu. Ciri lainnya meliputi kepercayaan akan kemujaraban upacara dan konsep pahala yang diperoleh melalui kemurahan hati atau keikhlasan, yang akan bertumpuk-tumpuk dari waktu ke waktu sehingga mengurangi penderitaan di kehidupan selanjutnya.

Ritus dengan sarana api ([yadnya](#)) kini tidak dilakukan sesering mungkin, meskipun pelaksanaannya sangat diagungkan dalam teori. Akan tetapi, dalam upacara pernikahan dan pemakaman adat Hindu, pelaksanaan yadnya dan perapalan mantra-mantra *Weda* masih disesuaikan dengan norma. Beberapa upacara juga berubah seiring berjalannya waktu. Sebagai contoh, pada masa beberapa abad yang lalu, persembahan tarian dan musik sakral menurut kaidah *Sodasa Upachara* yang standar—sebagaimana tercantum dalam *Agamashastra*—tergantikan oleh persembahan dari nasi dan gula-gula.

Peristiwa seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian melibatkan seperangkat tradisi Hindu yang terperinci. Dalam agama Hindu, upacara bagi "siklus kehidupan" meliputi Annaprashan (ketika bayi dapat memakan makanan yang keras untuk pertama kalinya), Upanayanam (pelantikan anak-anak kasta menengah ke atas saat mulai menempuh pendidikan formal), dan Śrāddha (upacara menjamu orang-orang dengan makanan karena bersedia melantunkan doa-doa kepada "Tuhan" agar jiwa mendiang mendapatkan kedamaian). Untuk perihal pernikahan, bagi sebagian besar masyarakat India, masa pertunangan pasangan muda-mudi serta tanggal dan waktu pernikahan ditentukan oleh para orang tua.

dengan konsultasi ahli perbintangan. Untuk perihal kematian, kremasi merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kerabat mendiang, kecuali bila mendiang adalah sanyasin, hijra, atau anak di bawah lima tahun. Biasanya, kremasi dilakukan dengan membungkus jenazah dengan pakaian terlebih dahulu, lalu membakarnya dengan api unggun.

PUSTAKA SUCI

Sastra lainnya yang menjadi landasan penting dalam ajaran Hindu adalah *Tantra*, *Agama*, *Purana*, serta dua wiracarita, yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata*. *Bhagawadgita* adalah ajaran yang dimuat dalam *Mahabharata*, merupakan susastra yang dipelajari secara luas, yang sering disebut sebagai intisari *Weda*. Banyak pustaka Hindu yang ditulis dalam bahasa Sanskerta. Pustaka-pustaka tersebut digolongkan menjadi dua kelas: *Sruti* dan *Smerti*.

Sruti

Sruti (artinya "apa yang didengar") terutama mengacu kepada kumpulan *Weda*, yang merupakan bentuk pustaka Hindu tertua. Banyak umat Hindu mengagungkan *Weda* sebagai kebenaran abadi yang diwahyukan kepada para resi purbakala, sementara umat yang lain tidak menyangkutpautkan penyusunan *Weda* dengan Tuhan atau seseorang. Umat Hindu meyakini kumpulan *Weda* sebagai pedoman bagi dunia spiritual, yang akan ada selama-lamanya, bahkan tetap ada jika seandainya tidak pernah diwahyukan kepada para resi. Umat Hindu memiliki kepercayaan demikian karena mengimani bahwa kebenaran spiritual dalam *Weda* bersifat kekal, yang dapat terus diungkapkan dengan cara-cara yang baru.

Ada empat kitab *Weda*, yaitu *Regweda* (*R̥gveda*), *Samaweda* (*Sāmaveda*), *Yajurweda* (*Yajurveda*), dan *Atharwaweda* (*Atharvaveda*). Kitab *Regweda* adalah kitab *Weda* yang pertama dan terpenting. Setiap *Weda* dibagi menjadi empat bagian: yang utama—*Weda* yang baku—adalah *Samhita* (*Samhitā*), yang menghimpun mantra-mantra. Tiga bagian lainnya membentuk seperangkat golongan suplemen bagi *Samhita*, biasanya dalam bentuk prosa dan dipercaya berusia lebih muda daripada *Samhitā*. Adapun tiga bagian tersebut adalah *Brahmana* (*Brāhmaṇa*), *Aranyaka* (*Āraṇyaka*), dan *Upanishad*. Dua bagian pertama disebut *Karmakanda* (*Karmakāṇḍa*;

porsi ritual), sedangkan yang terakhir disebut *Jnanakanda* (*Jñānakāṇḍa*; porsi pengetahuan) Kumpulan *Weda* berfokus kepada pelaksanaan upacara, sementara kumpulan *Upanishad* berfokus kepada pandangan spiritual dan ajaran filosofis, serta memperbincangkan Brahman dan reinkarnasi.

Smerti[sunting | sunting sumber]

Kitab-kitab Hindu yang tak termasuk *Sruti* digolongkan ke dalam *Smerti* (ingatan). Kitab *Smerti* yang terkenal yaitu wiracarita India (*Itihasa*), terdiri dari *Mahabharata* (*Mahābhārata*) dan *Ramayana* (*Rāmāyaṇa*). *Itihasa* adalah suatu bagian dari kesusastaan Hindu yang menceritakan kisah kepahlawanan para raja dan kesatria Hindu pada masa lampau dan dikombinasikan dengan filsafat keagamaan, mitologi, dan cerita tentang makhluk supernatural.

Kitab *Bhagawadgita* (*Bhagavadgītā*) merupakan suatu bagian integral dalam *Mahabharata*, dan merupakan salah satu kitab suci Hindu yang masyhur. Kitab tersebut mengandung ajaran filosofis yang dinarasikan oleh Kresna—sebagai awatara Wisnu—kepada Arjuna, menjelang perang di Kurukshetra. *Bhagawadgita* terdiri dari delapan belas bab dan berisi ± 650 sloka. Setiap bab menguraikan jawaban-jawaban yang diajukan oleh Arjuna kepada Kresna. Jawaban-jawaban tersebut merupakan wejangan suci sekaligus pokok-pokok ajaran *Weda*. Akan tetapi, kitab yang termasuk *Gita*—kadang kala disebut *Gitopanishad*—seringkali digolongkan ke dalam *Sruti*, karena konteksnya bersifat *Upanishad*.

Kitab-kitab *Purana* (*Purāṇa*)—yang menguraikan ajaran-ajaran Hindu melalui kisah-kisah yang gamblang—tergolong ke dalam *Smerti*. *Purana* memuat mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman purba yang diyakini kebenarannya oleh umat Hindu. Kata *Purana* berarti "sejarah kuno" atau "cerita kuno". Penulisan kitab-kitab *Purana* diperkirakan dimulai sekitar tahun 500 SM. Terdapat delapan belas kitab *Purana* yang disebut *Mahapurana*.

Kitab lain yang tergolong ke dalam *Smerti* meliputi *Dewimahatmya* (*Devīmahātmya*), *Tantra*, *Yogasutra*, *Tirumantiram*, *Siwasutra*, dan *Agama* (*Āgama*). Selain itu, ada kitab *Manusmerti*, yang merupakan kitab hukum preskriptif yang mendasari aturan kemasyarakatan dan stratifikasi sosial yang kemudian menuntun masyarakat membentuk sistem kasta di India. Kitab *Tantra* memuat tentang cara pemujaan masing-masing aliran dalam agama Hindu. Kitab *Tantra* juga mengatur tentang pembangunan tempat suci Hindu dan peletakkan arca. Kitab *Nitisastra* memuat ajaran

kepemimpinan dan pedoman untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Kitab *Jyotisha* merupakan kitab yang memuat ajaran sistem astronomitradisional Hindu. Kitab Jyotisha berisi pedoman tentang benda langit dan peredarannya. Kitab Jyotisha digunakan untuk meramal dan memperkirakan datangnya suatu musim.